



Analisis *Mise En Scene* dalam Membangun *Male Gaze* Pada Video Klip *Bae Bae* oleh *Big Bang* (2015)

Sarah Rachma Putri^{1,*}, Denny Antyo Hartanto², Ni Luh Ayu Sukmawati³

¹ Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Indonesia

² Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Indonesia

³ Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Indonesia

*Correspondence: E-mail: fib@unej.ac.id

ABSTRACT

Bae Bae is a song by Big Bang in the Rap and Beat genre which was released on May 1, 2015. The music video raises the theme of sensuality and explores the relationship between love, desire, and vulnerability. The delivery of the concept in the music video is carried out with a detailed approach related to the visual and narrative elements, namely the *mise en scene* approach. Bordwell stated that *mise en scene* consists of four components, namely the setting, costume and make-up, lighting, and staging. *Mise en scene* not only functions to build the aesthetics of the film, but also plays a crucial role in shaping the gender narrative shown in an audiovisual work. One of the gender narratives is the male gaze theory by Laura Mulvey. Mulvey states that the male gaze is a sexual imbalance, in the form of a perspective in the media divided into the view of men as active and women as passive. The phenomenon of the male gaze is the condition of women being depicted with erotic influence so that they conform to what men want. The phenomenon of men as active parties and exploiting women as passive parties to satisfy sexual fantasies seen in the music video *Bae Bae* by Big Bang will be the focus of this research. In this analysis, the researcher will highlight how the male gaze is displayed explicitly and implicitly in the music video by using the *mise en scène* approach as a tool to understand and explore the existing visual elements.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 30 July 2025

First Revised 23 Nov 2025

Accepted 22 Jan 2026

First Available online 11 Feb 2026

Publication Date 11 Feb 2026

Keyword:

Bae Bae;

Big Bang;

Male Gaze;

Mise-en-scène;

Video Clip.

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan budaya visual kontemporer, video klip musik tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media promosi, melainkan telah menjadi teks audiovisual yang kompleks dalam memproduksi dan merepresentasikan makna sosial, kultural, dan ideologis. Dalam konteks industri hiburan global, fenomena K-Pop menunjukkan bagaimana estetika visual dikonstruksi secara intensif untuk membentuk identitas, narasi, serta relasi antara subjek dan audiens. Video klip sebagai produk budaya populer memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang terhadap gender, tubuh, dan relasi kuasa, terutama melalui penggunaan elemen visual yang terstruktur secara sinematik. Selain itu, Zoebazary (2016) juga mengemukakan bahwa video klip bertindak sebagai alat pemasaran yang efektif, membantu musisi menyampaikan pesan dan meningkatkan daya tarik mereka di pasar musik yang kompetitif. Video klip memungkinkan musisi menjangkau audiens lebih luas dan membangun citra publik mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis konstruksi makna dalam teks audiovisual adalah *mise-en-scène*, yang mencakup pengaturan latar, kostum, pencahayaan, dan pengadeganan. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai perangkat semiotik yang berkontribusi dalam membangun representasi tertentu. Dalam kajian film dan televisi, *mise-en-scène* sering digunakan untuk mengungkap bagaimana makna ideologis diproduksi melalui komposisi visual yang tampak natural, namun sesungguhnya sarat dengan konstruksi simbolik. Dalam kaitannya dengan representasi gender, konsep *male gaze* yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey menjadi salah satu kerangka teoretis yang dominan dalam membaca bagaimana media visual membentuk posisi subjek dan objek dalam struktur pandangan. *Male gaze* merujuk pada cara pandang visual yang menempatkan perempuan sebagai objek yang dilihat dan dinikmati, sementara laki-laki berperan sebagai subjek yang melihat. Dalam praktiknya, perspektif ini tidak hanya hadir dalam film naratif, tetapi juga dalam berbagai bentuk media visual lainnya, termasuk video klip musik yang mengandalkan daya tarik visual dan estetika tubuh sebagai bagian dari strategi representasi.

Industri musik di Korea Selatan telah mengalami perkembangan pesat, terutama melalui K-Pop, yang sukses menggabungkan berbagai genre sambil mempertahankan identitas budaya. Sejak tahun 1990-an, K-Pop mulai dikenal dengan grup vokal yang tidak hanya menyajikan vokal, tetapi juga penampilan menarik dan tarian kompleks. Contoh sukses dari industri ini adalah grup Bigbang, yang dibentuk oleh YG Entertainment dan dikenal di seluruh dunia. Mereka debut pada tahun 2006 dan telah merilis banyak album sukses. Saat ini, grup tersebut terdiri dari tiga anggota aktif: G-Dragon, Taeyang, dan Daesung. Salah satu lagu mereka, "Bae Bae", yang dirilis pada tahun 2015, menampilkan genre R and B, Soul, dan Hip-Hop. Lagu ini sukses di tangga lagu dan video klipnya menjadi viral. Video klip "Bae Bae", disutradarai oleh Seo Hyun-seung, menyuguhkan tema sensual yang ditujukan untuk penonton dewasa, menggambarkan emosi kompleks dan konflik batin dari para anggota grup. Meskipun mengandung unsur erotis, video tersebut lebih fokus pada penggambaran perasaan daripada hanya aspek vulgar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah kajian dengan menganalisis bagaimana elemen *mise-en-scène* dalam video klip "Bae Bae" (2015) digunakan untuk membangun representasi *male gaze*. Video klip ini dipilih karena menampilkan visual yang kuat, simbolik, dan sarat dengan nuansa sensualitas yang membuka ruang interpretasi terhadap relasi antara tubuh, hasrat, dan kuasa. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi gender dalam media visual, termasuk

dalam film dan video klip musik. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan kerap direpresentasikan secara seksual dan menjadi objek visual yang dikonstruksi untuk memenuhi fantasi maskulin. Selain itu, beberapa studi mengenai K-Pop juga menyoroti bagaimana industri ini memproduksi citra visual yang sangat terkurasi, termasuk dalam hal estetika tubuh, performativitas gender, dan relasi antara idola dan audiens. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan analisis *mise-en-scène* dengan konstruksi male gaze dalam video klip K-Pop masih relatif terbatas, terutama yang menekankan pada pembacaan visual secara detail dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian representasi gender dalam media visual, tetapi juga memperluas penggunaan pendekatan *mise-en-scène* dalam analisis video klip sebagai bagian dari budaya populer global. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai K-Pop sebagai fenomena budaya yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang berkaitan dengan ideologi gender dan relasi kuasa dalam masyarakat kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2013) menyinggung tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna. Objek penelitian dalam jurnal ini adalah video klip *Bae Bae*, lagu dari Big Bang. Penelitian ini dilakukan di kawasan Universitas Jember. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2024 hingga bulan Juli 2025 di Kota Jember.

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah produk audiovisual video klip Bigbang yang berjudul *Bae Bae*. Data tersebut diperoleh peneliti pada Oktober 2024 melalui kanal YouTube Bigbang, sedangkan data sekunder berupa referensi bacaan terkait video klip *Bae Bae*, buku, artikel, dan catatan kuliah tentang video klip, teori male gaze dan *mise en scene*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga tahap yakni observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati rekaman video klip atau dengan mengamati obyek-obyek yang terlibat dalam kegiatan atau gambar-gambar yang ditemui. Dokumentasi dilakukan dengan fitur *screenshot* pada laptop untuk menangkap gambar dari dokumen yang dipelajari pada adegan tertentu yang menampilkan *male gaze*. Proses berikutnya, foto hasil *screenshot* akan dianalisis dan dikaji dengan memperhatikan aspek *mise en scene*. Dalam studi pustaka, peneliti membaca dan memahami buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan video klip, teori *male gaze*, dan *mise en scene*. Selain itu, penulis menggunakan studi pustaka untuk menghindari kesamaan tulisan.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini berupa mengambil sampel dari keseluruhan adegan dan hanya mengambil yang benar-benar berkorelasi dengan male gaze untuk disajikan dalam analisis *mise en scene*. Proses penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk *screenshot* video klip *Bae Bae* oleh Bigbang yang menggambarkan male gaze, hingga kemudian dianalisis melalui aspek *mise en scene*. Penelitian ini akan memanfaatkan gambar dan paragraf untuk menyajikan data, sehingga proses penyusunan dan pembacaan informasi menjadi lebih mudah. Gambar akan diikuti bagan-bagan *mise en scène* seperti setting yang dibagi menjadi: tempat, waktu, properti, dan *hand property*; make-up dan wardrobe, *lighting*, dan pengadeganan. Setiap analisis unsur dalam aspek *mise en scene* akan disertai dengan gambar yang diambil dari

hasil observasi (*screenshot*). Data akan diinterpretasikan dan dianalisis untuk melihat keterkaitan antara *mise en scene* dalam membangun *male gaze*.

Berikut adalah contoh penyajian data *mise en scene* dalam membangun *male gaze* dalam video klip *Bae Bae* oleh Big Bang terfokus pada aspek latar.



Gambar 1. Screenshot adegan 1 (Member T.O.P)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025
Timecode: 00:01:06. – 00:01:26)

Setting:

- Lokasi: Terowongan bunga anggrek
- Latar waktu: Pagi
- Properti: Bunga-bunga anggrek
- Hand Property: Suntikan

Representasi teori *male gaze* pada potongan scene didasarkan pada mitologi tentang bunga Anggrek yang menjadi properti. Anghelheescu, dkk. (2020) berpendapat bahwa bunga Anggrek melambangkan kesuburan. Hal ini didasarkan pada pendapat filsuf Yunani Kuno bernama Theophrastus yang mendeskripsikan temuan tanaman dengan dua umbi kecil berbentuk telur mirip orkhis, kata Yunani kuno untuk testis atau tempat produksi sel sperma dan hormon testosteron pada alat reproduksi pria, yang menjadi cikal bakal nama latin tanaman Anggrek (*genus orchis*).

Sehubungan dengan deskripsi filosofis Theophrastus, properti yang dipegang T.O.P adalah suntikan berisi cairan putih yang melambangkan sel sperma. Representasi *male gaze* dalam potongan adegan tersebut adalah T.O.P menembakkan cairan putih tersebut dengan suntikan ke wajah model wanita dan membuatnya menunjukkan ekspresi gairah seksual. Sehubungan dengan penelitian Sauter dalam jurnalnya *The Nonverbal Communication of Positive Emotions: An Emotion Family Approach* (2017), gairah seksual secara ekspresif ditunjukkan dengan pergerakan wajah yang signifikan seperti bibir tersenyum atau mulut terbuka, mata tertutup dengan kerutan di sudut mata, alis terangkat atau menurun bergantung pada tingkat stimulasi yang diterima. Model wanita tersebut menggambarkan pihak pasif dalam *male gaze* yang terlihat menikmati: memejamkan mata; tersenyum; mulut terbuka lebar dan menerima gestur dari T.O.P sebagai pihak aktif dalam *male gaze*, tanpa perlawanan.

Penarikan kesimpulan yang diperoleh penelitian ini berfokus pada data hasil observasi video klip *Bae Bae* oleh Big Bang yang telah dianalisis berdasarkan aspek *mise en scene* dalam mendukung *male gaze*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan data yang sudah direduksi. Dari total 21 adegan yang ditampilkan dalam video klip *Bae Bae*, diambil 12 data yang paling relevan dalam menggambarkan *male gaze* secara eksplisit dan implisit. Pembagian adegan berdasarkan potongan-potongan lirik dari *intro*, dua *verse*, dua *chorus*, *bridge*, dan *outro* yang sudah dibagi secara rata pada lima

anggota Big Bang. Hasil penelitian disajikan pada tabel dan mendeskripsikan hasil interpretasi *mise en scene* dalam membangun *male gaze* secara eksplisit dan implisit. Adapun hasil penelitian sebagai berikut.

1. Verse pertama: GD (Objektifikasi Tubuh Perempuan)

A. Eksplisit



Gambar 2. Screenshot adegan 1 (Member GD)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025
Timecode: 00:00:01 – 00:00:26)

- a) Setting:
- Lokasi: Ruang tertutup dengan *wallpaper* krem dan lantai bermotif garis.
 - Latar waktu: malam hari
 - Properti: Manekin perempuan dengan celana dalam berbahan renda, lampu neon berbentuk tubuh perempuan, replika dada perempuan.
- b) Make-up dan Wardrobe
- Atasan: Kaos putih
 - Bawahan: Celana motif acak biru tua
 - Alas Kaki: Sepatu boots hitam
 - Aksesoris: Beanie hitam, kacamata hitam
 - Make-Up: Natural
- c) Lighting:
- Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu neon, lampu sorot
- d) Pengadeganan:
- 1) GD mulai bernyanyi dan berinteraksi secara seksual dengan properti, diawali dengan menggenggam replika dada wanita yang dipajang dinding
 - 2) GD duduk di atas manekin perempuan yang terbaring di lantai
 - 3) GD menepuk pinggang manekin yang ia duduki

GD berada di sebuah ruangan tertutup dengan pintu jeruji besi yang terdapat lampu neon berbentuk tubuh wanita terpasang di sana. Latar waktu pada bagian ini terlihat seperti malam hari karena ruangan tertutup tersebut gelap, pencahayaan hanya didukung oleh cahaya buatan. Lampu neon tersebut berfungsi selayaknya di dunia nyata yakni berguna untuk menandakan fungsi suatu tempat. Properti tersebut menandakan GD sedang berada di tempat khusus berisi properti-properti yang menginterpretasikan perempuan. Lantai di ruangan tersebut bermotif garis-garis horizontal. Dinding ruangan menggunakan *wallpaper* berwarna *peach*. Mithun (2019) dalam jurnalnya *The Impact of Web Contents Color Contrast on Human Psychology in the Lens of HCI*, menyebutkan bahwa warna lembut dan *warm tone* seperti *orange*, *peach*, dan kuning secara signifikan meningkatkan kinerja dibandingkan warna dengan latar belakang seperti abu-abu, biru, dan hijau karena tingkat kontrasnya

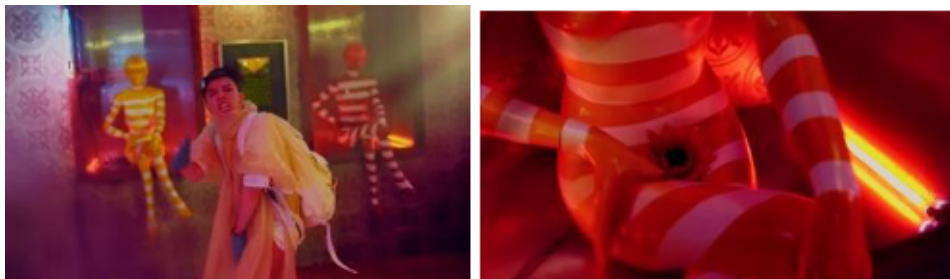
rendah. Warna *peach* menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan energi dengan menghadirkan rasa nyaman, relaks, dan ketenangan yang biasanya dibutuhkan dalam suasana erotis. GD terus bernyanyi dan mulai menatap bunga matahari yang tersemat di bagian selangkangan salah satu manekin perempuan bermotif garis. Kemudian GD duduk di atas manekin perempuan yang hanya memakai celana dalam berbahan renda. Buttress (2013) mengungkapkan bahwa industri mode mengakui bahan renda sebagai kain yang dapat berkontribusi pada pengungkapan dan erotisasi bentuk tubuh wanita karena bahannya yang terawang. Seluruh komponen *setting* yang diuraikan membentuk atmosfer yang sempurna dalam menciptakan lingkungan yang mendukung erotisme.

GD memakai *make-up* natural dan menggunakan kaus putih, *beanie* warna hitam, kacamata hitam dan celana biru bermotif acak sembari duduk di atas manekin perempuan telanjang dengan celana dalam berbahan renda. Seluruh komponen *make-up* dan *wardrobe* yang diuraikan membentuk atmosfer yang sempurna dalam menciptakan lingkungan yang mendukung narasi eksplorasi seksual remaja laki-laki.

Pencahayaan pada bagian GD di *Bae Bae* memiliki sorot dan bayangan yang berbatas tegas antara gelap dan terang sehingga tercipta tekstur yang jelas untuk menyampaikan struktur naratif pada aktor (GD) dan properti-properti pada *set*. Bayangan yang tajam dan arah cahaya dari samping mempertegas bentuk tubuh dan fiturnya, sehingga mengarahkan mata penonton (dalam perspektif laki-laki heteroseksual) untuk menikmati dan mengobjektifikasi subjek secara visual. Sorotan cahaya yang jelas pada GD dan properti (seperti manekin atau simbol feminin) menandakan bahwa mereka adalah objek yang "dipandang" dan dikontrol dalam narasi visual. Intensitas cahaya rendah (*low key lighting*) menciptakan suasana misterius, dramatis, dan sensual. Lampu neon sebagai sumber cahaya juga memberikan kesan modern dan urban, menghubungkan fantasi seksual dengan estetika kontemporer yang dikendalikan oleh perspektif laki-laki. Warna merah muda dan ungu umumnya sering dikaitkan dengan feminitas, gairah, dan sensualitas, sedangkan oranye dan kuning dianggap sebagai warna hangat dan cocok untuk mengimplementasikan suasana sensual.

Seluruh komponen *mise en scene* pada bagian ini dinilai mendukung unsur erotisme dalam objektifikasi tubuh perempuan dalam teori *male gaze*. Penunjukkan perempuan sebagai objek sesuai pada *male gaze* secara eksplisit dimulai dengan GD menggenggam bagian dada replika dan duduk di atas manekin perempuan berpakaian dalam bahan renda lalu menepuk pinggangnya, menandakan dominasi dan obsesi terhadap tubuh perempuan. Manekin merupakan benda mati dan menjadi objek yang sepenuhnya pasif dan tidak berdaya. Symbolisme tepukan ini memperkuat ide dominasi dan kepemilikan laki-laki terhadap tubuh perempuan, sekaligus menegaskan perempuan sebagai objek kenikmatan yang dapat dikendalikan secara visual dan fisik.

B. Implisit



Gambar 3. Screenshot adegan 1 (Member GD)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025)

Timecode: 00:00:01 – 00:00:26)

- a) Setting:
 - Lokasi: Ruang tertutup dengan *wallpaper* krem dan lantai bermotif garis.
 - Latar waktu: malam hari
 - Properti: Manekin perempuan bermotif garis, bunga matahari
- b) Make-up dan Wardrobe
 - Atasan: Jas hujan berwarna kuning
 - Bawahan: Celana merah
 - Alas Kaki: Sepatu boots hitam
 - Aksesoris: Tas punggung, sarung tangan warna biru
 - Make-Up: Natural
- c) Lighting:
 - Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu neon, lampu sorot
- d) Pengadeganan:
 - 1) GD bernyanyi di depan properti manekin wanita bermotif garis
 - 2) GD menatap bunga matahari yang tersemat pada area selangkangan manekin perempuan bermotif garis

GD berada di sebuah ruangan tertutup berisi properti-properti manekin perempuan bermotif garis-garis horizontal. Moss (2014) dalam bukunya *Why Men Like Straight Lines and Women Like Polka Dots: Gender and Visual Psychology*, menyebutkan bahwa secara psikologis pria cenderung menyukai bentuk atau motif garis. Hal ini didasari oleh penelitian dengan sampel perempuan dan laki-laki untuk memilih benda-benda dengan motif garis dan motif lainnya. Hasilnya, laki-laki lebih menyukai motif garis karena memberikan kesan ilusi seperti lebih tinggi (garis vertikal), lebih lebar atau ramping (garis horizontal) sehingga mempertegas bentuk atau lekukan suatu benda. Dinding ruangan menggunakan *wallpaper* berwarna *peach*. Sejalan dengan penelitian Mithun (2019) pada bagian penggambaran secara eksplisit sebelumnya, warna *warm tone* seperti *peach* terlihat lembut dan cocok digunakan dalam aktivitas manusia yang membutuhkan ketenangan, salah satunya dalam aktivitas sensual. Kemudian GD menatap bunga matahari yang tersemat di bagian selangkangan salah satu manekin perempuan bermotif garis. Rasyid, et al. (2024) menyebutkan bahwa bunga matahari diasosiasikan dengan kebahagiaan, kehangatan, dan cinta yang tak terjangkau. Esensi tersebut dikaitkan dengan alat reproduksi perempuan dalam kacamata laki-laki.

GD memakai *make-up* natural dan mengenakan jas hujan kuning, sepatu boots hitam, dan tas punggung. Horovitz dalam Khairani (2018) menyebutkan remaja sering diidentifikasi dengan penggunaan tas punggung atau ransel yang menunjukkan bahwa mereka masih dalam usia bersekolah. Sementara penggunaan boots hitam dan jas hujan layaknya pakaian yang digunakan saat beraktivitas di luar saat hujan menyimbolkan perlindungan dari pengaruh eksternal. Eksplorasi hasrat seksual remaja diperlihatkan dengan berinteraksi dengan properti-properti berbentuk anggota tubuh perempuan menggunakan sarung tangan warna biru. Sarung tangan dapat dikaitkan dengan tindakan seksual remaja yang ingin bersentuhan secara langsung namun tidak dapat dilakukan karena alasan usia yang belum legal.

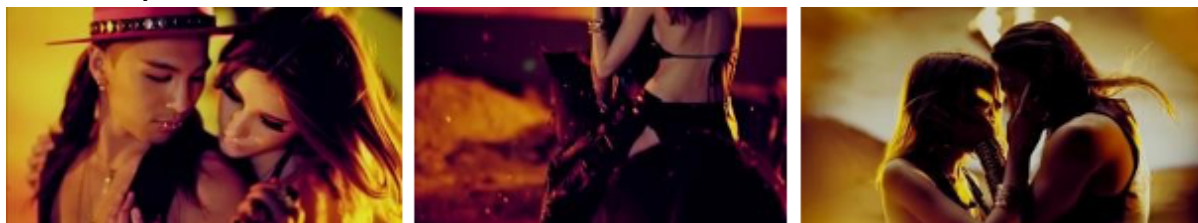
Pencahayaan pada bagian implisit sama dengan bagian eksplisit. Sorot dan bayangan terbatas tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur yang jelas dalam menyampaikan struktur naratif pada aktor (GD) dan properti-properti pada *set*. Bayangan yang tajam dan arah cahaya dari samping mendukung adegan untuk mempertegas bentuk tubuh dan fitur subjek. Intensitas cahaya rendah (*low key lighting*) menciptakan suasana sensual dan sesuai dengan latar waktu. Lampu neon dan lampu sorot sebagai sumber cahaya juga memberikan efek yang sesuai dengan narasi dalam adegan.

Adegan pada bagian ini dimulai dari GD bernyanyi dengan latar belakang manekin-manekin wanita bermotif garis yang mengandung makna simbolik pembentukan visual sesuai penjelasan Moss (2014) pada bagian *setting*. Kemudian GD menatap properti bunga matahari yang tersemat di area selangkangan manekin. Tatapan GD yang fokus pada bunga matahari di area intim menonjolkan fetisisasi dan fokus seksual pada bagian tubuh perempuan. Sesuai yang disinggung Rasyid, et al. (2024) pada simbolis bunga matahari, peletakkannya di area selangkangan menggabungkan simbol sensualitas dan kehangatan.

Unsur-unsur *mise en scene* pada bagian *verse* pertama yang dibawa oleh GD dinilai mendukung objektifikasi tubuh perempuan dalam teori *male gaze*. Perempuan dalam adegan ini divisualisasikan dalam benda mati seperti manekin dan bermotif garis yang dinilai mengikuti standar kenikmatan dalam melihat dari kacamata laki-laki. Perempuan yang hadir dalam bentuk benda mati tadi dikontrol dan dinikmati oleh laki-laki (GD) sebagai subjek pengamat. Adegan-adegan yang dilakukan GD mengekspresikan dinamika kekuasaan gender, di mana laki-laki memegang kendali atas representasi dan kenikmatan visual perempuan.

2. Chorus pertama: Taeyang (Dominasi Pria dan Perempuan Sebagai Objek Seksual)

A. Eksplisit



Gambar 4. Screenshot adegan 2 (Member Taeyang)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025
Timecode: 00:00:32 – 00:00:58)

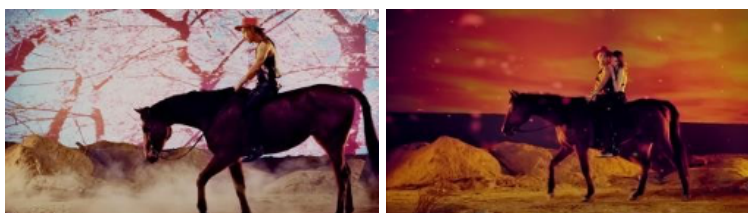
- a) Setting:
 - Lokasi: Dataran tandus
 - Latar waktu: Sore hari-Senja
- b) Make-up dan Wardrobe
 - Atasan: Taeyang (Rompi hitam tanpa lengan berbahan kulit), model wanita (*Bikini top* berwarna hitam)
 - Bawahan: Celana panjang hitam ketat berbahan kulit
 - Alas Kaki: Sepatu boots hitam
 - Aksesoris: Taeyang (topi koboi merah), model wanita (gelang emas)
 - Make-Up: Taeyang (Natural), model wanita (*bold*)
- c) Lighting:
 - Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (*low key lighting*)

- Arah: Samping
 - Sumber: Lampu sorot
- d) Pengadeganan:
- 1) Wanita yang diceritakan sebagai orang terkasih Taeyang memeluknya dari belakang
 - 2) Taeyang menutup bagiannya dengan bermesraan dengan wanita tersebut (kontak fisik hampir berciuman)

Setting latar pada bagian Taeyang berada di dataran tandus yang luas dan terbuka, memberikan metafora visual untuk perjalanan batin dan pencarian makna cinta yang penuh tantangan dan kesendirian. Latar waktu berada di saat sore hari hingga senja. Taeyang menggunakan *make-up* natural untuk memperkuat narasi maskulinitasnya. Atasan berupa rompi hitam tanpa lengan berbahan kulit, menonjolkan otot dan bentuk tubuhnya, lalu bawahan celana panjang ketat dan alas kaki *boots hitam*, memperkuat citra maskulinitas dan kekuatan. Topi koboi merah menjadi simbol petualang. Warna merah secara umum melambangkan keberanian. Sementara model perempuan pada bagian Taeyang mengenakan atasan bikini hitam, bawahan celana panjang hitam ketat dan alas kaki *boots hitam* berbahan kulit, serta *make-up bold*. Atasan bikini hitam memberikan kesan yang sensual, menonjolkan lekuk tubuh dan menambah unsur erotis dalam adegan. Bawahan yang dikenakan model wanita Taeyang yakni celana panjang ketat dan alas kaki *boots hitam* berbahan kulit, selaras dengan Taeyang, menciptakan kesan pasangan yang serasi dan kuat. Aksesori model wanita Taeyang menggunakan gelang emas yang mencolok, menambah sentuhan yang senada dengan *palette* warna jingga pada bagian ini. *Make-up* model *bold*, memberikan efek dramatis dan sensual. Pencahayaan pada bagian Taeyang menggunakan sorot dan bayangan dengan batas tegas antara gelap dan terang, menciptakan tekstur dan tepi yang tajam pada tubuh dan wajah Taeyang serta model perempuannya. Kualitas cahaya pada bagian Taeyang berintensitas sedang, cocok untuk adegan reflektif yang membutuhkan keseimbangan antara dramatis dan seksual. Arah cahaya dari samping menambahkan kedalaman visual, membentuk bayangan yang mempertegas otot dan lekuk tubuh, serta menonjolkan tekstur kulit dan bahan pakaian. Sumber pencahayaan pada bagian Taeyang yakni lampu sorot. Lampu ini menyorot secara fokus pada Taeyang dan model perempuan, terutama pada bagian akhir yang hampir berciuman.

Penunjukkan perempuan sebagai objek seksual pada teori *male gaze* secara eksplisit dimulai dengan visual model wanita memeluk Taeyang dari belakang, memperkuat narasi cinta dan gairah yang saling melengkapi. Gerakan mereka yang harmonis dan penuh keintiman memperlihatkan keseimbangan antara dominasi dan kehangatan. Taeyang menutup bagiannya dengan bermesraan bersama wanita tersebut, yakni kontak fisik hampir berciuman. Adegan ini menjadi klimaks emosional dan sensual, menampilkan kedekatan fisik yang intens dan penuh gairah. Gerakan yang hampir berciuman mempertegas hubungan romantis dan seksual.

B. Implisit



Gambar 5. Screenshot adegan 2 (Member Taeyang)

(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025

Timecode: 00:00:32 – 00:00:58)

- a) Setting:
 - Lokasi: Dataran tandus
 - Latar waktu: Sore hari-Senja
 - Properti: Pohon sakura
- b) Make-up dan Wardrobe
 - Atasan: Taeyang (Rompi hitam tanpa lengan berbahan kulit), model wanita (*Bikini top* berwarna hitam)
 - Bawahan: Celana panjang hitam ketat berbahan kulit
 - Alas Kaki: Sepatu boots hitam
 - Aksesoris: Taeyang (topi koboi merah), model wanita (gelang emas)
 - Make-Up: Taeyang (Natural), model wanita (*bold*)
- c) Lighting:
 - Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu sorot
- d) Pengadeganan:
 - 1) Taeyang menunggangi kuda jantan hitam di bawah guguran pohon bunga sakura
 - 2) Model perempuan Taeyang hadir di boncengannya di atas kuda

Setting latar pada bagian Taeyang berada di dataran tandus yang luas dan terbuka. Latar waktu berada di saat sore hari hingga senja. Properti yang terlihat pada potongan-potongan yang mengandung *male gaze* yakni pohon sakura. Hidayati (2015) mengungkap bahwa dalam mitologi Jepang, pohon sakura dikaitkan dengan vitalitas perempuan, kehidupan, kematian, serta simbol ikatan antar manusia, keberanian, kesedihan, dan kegembiraan. Setelah kemunculan kelopak-kelopak bunga sakura yang berjatuhan. Taeyang menggunakan *make-up* natural untuk memperkuat narasi maskulinitasnya. Atasan berupa rompi hitam tanpa lengan berbahan kulit, menonjolkan otot dan bentuk tubuhnya, lalu bawahan celana panjang ketat dan alas kaki *boots hitam*, memperkuat citra maskulinitas dan kekuatan. Topi koboi merah menjadi simbol petualang. Warna merah secara umum melambangkan keberanian. Sementara model perempuan pada bagian Taeyang mengenakan atasan bikini hitam, bawahan celana panjang hitam ketat dan alas kaki boots hitam berbahan kulit, serta *make-up bold*. Atasan bikini hitam memberikan kesan yang sensual, menonjolkan lekuk tubuh dan menambah unsur erotis dalam adegan. Bawahan yang dikenakan model wanita Taeyang yakni celana panjang ketat dan alas kaki *boots* hitam berbahan kulit, selaras dengan Taeyang, menciptakan kesan pasangan yang serasi dan kuat. Aksesoris model wanita Taeyang menggunakan gelang emas yang mencolok, menambah sentuhan yang senada dengan *palette* warna jingga pada bagian ini. *Make-up* yang dikenakan terlihat *bold*, memberikan efek dramatis serta memperkuat aura sensual.

Pencahayaan pada bagian Taeyang menggunakan sorot dan bayangan dengan batas tegas antara gelap dan terang, menciptakan tekstur dan tepi yang tajam pada tubuh dan wajah Taeyang serta model perempuannya. Kualitas cahaya pada bagian Taeyang berintensitas sedang, cocok untuk adegan reflektif yang membutuhkan keseimbangan antara dramatis dan seksual. Arah cahaya dari samping menambahkan kedalaman visual, membentuk bayangan yang mempertegas otot dan lekuk tubuh, serta menonjolkan tekstur kulit dan bahan pakaian. Sumber pencahayaan pada bagian Taeyang yakni lampu sorot.

Pengadegan pada bagian ini dimulai dengan Taeyang menunggang kuda hitam yang gagah di tengah guguran bunga sakura yang lembut. Kontras antara kekuatan kuda dan kelembutan bunga sakura menciptakan simbol dualitas maskulinitas dan feminitas, kekuatan dan kelembutan, gairah dan keindahan. Kuda secara tradisional merupakan simbol maskulinitas dan energi seksual yang kuat. Graysmith (2008) dalam *Sex And Gender In The Equine In Literature*, menyatakan bahwa dalam mitologi Barat seperti Celtic dan Yunani Kuno, bagi pria, kuda mencerminkan status heroik, vitalitas, dan seksualitas agresif. Saat Taeyang berkuda sendirian, ia dikelilingi oleh pohon sakura dengan pemandangan yang cerah dan berwarna merah muda. Sesuai dengan ungkapan Hidayati (2015) pada bagian *setting*, tanaman sakura dikaitkan dengan vitalitas perempuan sesuai dengan mitologi Jepang. Setelah kemunculan kelopak-kelopak bunga sakura yang berjatuhan, *frame* selanjutnya memunculkan wanita di boncengan Taeyang dan memeluknya, tanpa ada guguran sakura lagi, seperti menyiratkan bahwa guguran bunga sakura dan kemunculan wanita saling berkaitan. *Mise en scène* bagian Taeyang merupakan perpaduan kompleks antara simbolisme visual, pencahayaan dramatis, *wardrobe* yang kuat, dan pengadeganan intim yang menyampaikan tema maskulinitas, feminitas, cinta, dan gairah secara estetis dan emosional dalam menggambarkan dominasi pria dan perempuan sebagai objek seksual dalam teori *male gaze*.

3. Verse kedua: T.O.P (Perempuan Sebagai Pihak Pasif)

A. Eksplisit



Gambar 6. Screenshot adegan 3 (Member T.O.P)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025
Timecode: 00:01:06. – 00:01:26)

a) Setting:

- Lokasi: Terowongan bunga anggrek
- Latar waktu: Pagi
- Properti: Bunga-bunga anggrek
- Hand Property: Suntikan

b) Make-up dan Wardrobe

- Atasan: T.O.P (Kemeja warna biru, *blazer* berwarna ungu), model wanita (*Dress* ungu tanpa lengan bermotif acak dengan pola warna-warni)
- Aksesoris: T.O.P (Sarung tangan dan dasi berwarna oranye), model wanita (*Wig* pendek *bob* berwarna violet)
- Make-Up: T.O.P (Natural), model wanita (*Eyeshadow* dan *blush* kuning, *lipstick pink*)

c) Lighting:

- Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
- Kualitas: Intensitas sedang
- Arah: depan, atas
- Sumber: Lampu sorot

d) Pengadeganan:

- 1) Wanita muncul dan TOP menembakkan cairan putih dari suntikan ke wajah wanita tersebut
- 2) Wanita tersebut membuka mulut, mendongak dan menutup mata sambil menyentuh lehernya
- 3) Visual bayi menangis

Setting latar terletak di terowongan berisi properti bunga anggrek berbagai warna dan ukuran. *Hand property* yang dibawa T.O.P adalah suntikan berisi cairan putih di tangan kirinya. *Make-up* T.O.P dibuat natural, menonjolkan ekspresi wajah asli T.O.P yang serius dan penuh pengaruh, tanpa mengurangi aura maskulinitas dan dominasi. *Wardrobe* yang dikenakan T.O.P berupa kemeja biru dipadukan dengan blazer ungu, mencerminkan wibawa. Warna ungu secara umum sering diasosiasikan dengan kemewahan dan kekuasaan. Aksesoris T.O.P adalah sarung tangan dan dasi oranye, senada dengan warna properti-properti bunga anggrek mencolok di sekitarnya. Sementara *wardrobe* model wanita pada bagian T.O.P cukup senada dengan milik T.O.P maupun *palette* warna pada *setting*. Atasannya menggunakan dress ungu tanpa lengan dengan motif acak dan pola warna-warni yang mencolok sesuai pada *setting*, menonjolkan sisi feminin yang ekspresif dan bebas. Aksesoris yang digunakan yakni wig pendek bob berwarna violet. Menurut Braem (2020:44) dalam bukunya *The Power of the Colours: Meaning & Symbolism*, menyebutkan bahwa warna violet (perpaduan biru dan merah) dalam psikologi warna tampak lebih terkontrol dan stabil daripada warna primer yang membuatnya, serta lebih sensual dan menggoda. Pada bagian *make-up*, *eyeshadow* dan *blush* kuning serta *lipstick pink* memberikan kontras warna yang cerah dan *playful*, menonjolkan sisi sensual dan feminin yang kuat dalam karakter perempuan. Warna-warna ini memperkuat visual sensualitas dan daya tarik yang eksplisit tanpa kehilangan unsur artistik yang selaras dengan *setting*.

Pencahayaan pada bagian T.O.P menggunakan sorot dengan batas tipis antara gelap dan terang menciptakan tekstur lembut dan tepi yang halus. Teknik ini memberikan efek visual yang elegan dan harmonis, memperkuat kesan intim dan misterius. Kualitasnya berintensitas sedang memberikan keseimbangan yang pas antara menonjolkan detail wajah dan pakaian tanpa menciptakan bayangan yang terlalu dramatis atau terlalu datar. Arah cahaya datang dari depan dan atas, menyoroti wajah dan tubuh subjek secara merata, memperlihatkan ekspresi dan detail wardrobe dengan jelas, sekaligus menciptakan dimensi yang natural dan menarik. Sumber cahaya berasal dari lampu sorot yang terfokus memastikan bahwa perhatian penonton tertuju pada T.O.P dan model perempuan, menegaskan keduanya sebagai pusat narasi visual.

Representasi *male gaze* secara eksplisit dalam potongan adegan tersebut adalah T.O.P bernyanyi sambil menembakkan cairan putih tersebut dengan suntikan ke wajah model wanita tersebut, yang kemudian membuatnya menunjukkan ekspresi gairah seksual. Sehubungan dengan penelitian Sauter dalam jurnalnya *The Nonverbal Communication of Positive Emotions: An Emotion Family Approach* (2017), gairah seksual secara ekspresif ditunjukkan dengan pergerakan wajah yang signifikan seperti bibir tersenyum atau mulut terbuka, mata tertutup dengan kerutan di sudut mata, alis terangkat atau menurun bergantung pada tingkat stimulasi yang diterima. Model wanita tersebut menggambarkan pihak pasif dalam *male gaze* yang terlihat menikmati: memejamkan mata; tersenyum; mulut terbuka lebar dan menerima gestur dari T.O.P sebagai pihak aktif dalam *male gaze*, tanpa perlawanan. Bagian T.O.P diakhiri dengan kemunculan visual bayi usai adegan model wanita menunjukkan ekspresi bergairah, yang menandakan proses pembuahan yang berhasil.

B. Implisit



Gambar 7. Screenshot adegan 3 (Member T.O.P)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025
Timecode: 00:01:06. – 00:01:26)

- a) Setting:
- Lokasi: Terowongan bunga anggrek
 - Latar waktu: Pagi
 - Properti: Bunga-bunga anggrek
 - Hand Property: Suntikan, tongkat kayu
- b) Make-up dan Wardrobe
- Atasan: Kemeja warna biru, *blazer* berwarna ungu
 - Bawahan: Celana panjang berwarna senada dengan *blazer*
 - Alas kaki: Sepatu kulit berwarna putih
 - Aksesoris: Sarung tangan dan dasi berwarna oranye, tongkat kayu
 - Make-Up: Natural
- c) Lighting:
- Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas sedang
 - Arah: depan, atas
 - Sumber: Lampu sorot
- d) Pengadeganan:
- 1) TOP mulai bernyanyi dan menyuntikkan cairan putih dari suntikan ke arah properti bunga anggrek
 - 2) Visual bunga anggrek terkena cipratan cairan berwarna putih

Setting latar terletak di terowongan berisi properti bunga anggrek berbagai warna dan ukuran. Anghelheescu, dkk. (2020) berpendapat bahwa bunga Anggrek melambangkan kesuburan. Hal ini didasarkan pada pendapat filsuf Yunani Kuno bernama Theophrastus yang mendeskripsikan temuan tanaman dengan dua umbi kecil berbentuk telur mirip *orkhis*, kata Yunani kuno untuk testis atau tempat produksi sel sperma dan hormon testosteron pada alat reproduksi pria, yang menjadi cikal bakal nama latin tanaman Anggrek (*genus orchis*). Latar waktunya terlihat seperti pagi hari. *Hand property* yang dibawa T.O.P adalah suntikan berisi cairan putih di tangan kirinya. Penjelasan Anghelheescu tentang filosofi bunga anggrek selaras dan simbolis 'sperma' untuk cairan putih pada suntikan yang dibawa TOP. Sementara di tangan kanannya, T.O.P membawa tongkat kayu, yang bisa diartikan sebagai simbol otoritas atau alat kendali.

Make-up T.O.P dibuat natural, menonjolkan ekspresi wajah asli T.O.P yang serius dan penuh pengaruh, tanpa mengurangi aura maskulinitas dan dominasi. *Wardrobe* yang dikenakan T.O.P berupa kemeja biru dipadukan dengan blazer ungu yang elegan dan berkelas, mencerminkan sosok pria yang berwibawa dan penuh gaya. Warna ungu secara umum sering diasosiasikan dengan kemewahan, kekuasaan, dan misteri, memberikan kesan

bahwa T.O.P adalah figur dominan dan penuh kontrol dalam narasi visual. Bawahan yang digunakan adalah celana panjang yang senada dengan *blazer* memperkuat kesan kesatuan dan harmoni dalam penampilan, sekaligus menonjolkan formalitas dan keanggunan. Alas kaki TOP yakni sepatu kulit putih yang memberikan kontras yang menarik dengan warna pakaian, menambah kesan bersih. Aksesori TOP adalah sarung tangan dan dasi oranye, yang senada dengan warna properti-properti bunga anggrek yang mencolok di sekitarnya.

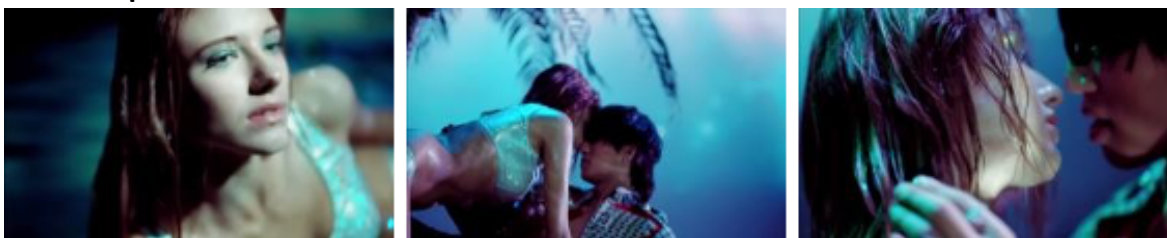
Pencahayaan pada bagian T.O.P menggunakan sorot dengan batas tipis antara gelap dan terang menciptakan tekstur lembut dan tepi yang halus. Teknik ini memberikan efek visual yang elegan dan harmonis, memperkuat kesan intim dan misterius. Kualitasnya berintensitas sedang memberikan keseimbangan yang pas antara menonjolkan detail wajah dan pakaian tanpa menciptakan bayangan yang terlalu dramatis atau terlalu datar. Arah cahaya datang dari depan dan atas, menyoroti wajah dan tubuh subjek secara merata, memperlihatkan ekspresi dan detail wardrobe dengan jelas, sekaligus menciptakan dimensi yang natural dan menarik. Sumber cahaya berasal dari lampu sorot yang terfokus memastikan bahwa perhatian penonton tertuju pada T.O.P dan model perempuan, menegaskan keduanya sebagai pusat narasi visual.

Penunjukkan perempuan sebagai objek sesuai pada *male gaze* secara eksplisit dimulai dengan *frame* menampilkan bunga Anggrek yang mekar. Sehubungan dengan penjelasan Anghelheescu pada bagian *setting*, visual bunga anggrek mekar seperti menyimbolkan kesuburan organ intim laki-laki. Kemudian T.O.P menembakkan suntikan berisi cairan putih ke bunga-bunga anggrek di sekitarnya. Sesuai dengan deskripsi filosofis Theophrastus, properti yang dipegang T.O.P adalah suntikan berisi cairan putih yang melambangkan sel sperma.

Selain menggambarkan proses pembuahan pada manusia, *mise en scene* dalam bagian ini memperjelas dominasi peran laki-laki dalam proses tersebut. Model wanita tersebut menggambarkan pihak pasif dalam *male gaze* yang terlihat menikmati: memejamkan mata; tersenyum; mulut terbuka lebar dan menerima gestur dari T.O.P sebagai pihak aktif dalam *male gaze*, tanpa perlawanan. Bagian T.O.P diakhiri dengan kemunculan visual bayi usai adegan model wanita menunjukkan ekspresi bergairah, yang menandakan proses pembuahan yang berhasil.

4. Chorus kedua: Daesung (Perempuan Sebagai Objek Seksual)

A. Eksplisit



Gambar 8. Screenshot adegan 4 (Member Daesung)

(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025

Timecode: 00:01:27 – 00:01:53)

- a) Setting:
- Lokasi: Pulau kecil di tengah genangan air
 - Latar waktu: Malam hari
 - Properti: Pohon kelapa

- b) Make-up dan Wardrobe
- Atasan: Daesung (Jas berwarna merah dengan motif acak berwarna hitam), model wanita (*Bikini top* berwarna perak)
 - Bawahan: Daesung (Celana panjang hitam), model wanita (*bikini bottom* berwarna perak)
 - Make-Up: Daesung (Natural, efek basah), model wanita (*Eyeshadow* biru muda dan *lip gloss pink glitter*, efek basah)
- c) Lighting:
- Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu sorot
- d) Pengadeganan:
- 1) Seorang wanita yang muncul dari air dan berjalan ke arahnya
 - 2) Wanita tersebut menggoda Daesung dengan menukikkan tubuhnya di atas Daesung
 - 3) Daesung mulai tergoda dengan menyentuh leher wanita itu

Setting bertempat di Pulau kecil di tengah genangan air menciptakan ruang yang terisolasi dan intim, simbolik sebagai dunia tersendiri yang terpisah dari realitas luas. Pulau kecil ini menegaskan kesendirian dan fokus pada interaksi antara Daesung dan figur perempuan. Latar waktunya terjadi pada malam hari. Properti pada bagian ini adalah pohon kelapa. *Make-up* Daesung dibuat natural dengan efek basah menambah kesan sensual dan realistis, seolah Daesung berada dalam kondisi yang terpapar elemen alam, memperkuat suasana intim dan alami. *Wardrobe* Daesung berupa atasan jas merah dengan motif acak hitam memberikan kesan dramatis dan berani. Warna merah menyimbolkan gairah, energi, dan kekuatan emosional, sementara motif hitam menambah unsur misteri dan kedalaman karakter melankolis sesuai naratif pada bagian Daesung. Bawahan yang digunakan adalah celana panjang hitam menyeimbangkan penampilan dengan kesan formal dan elegan, sekaligus menjaga fokus pada bagian atas yang lebih ekspresif. Sementara *wardrobe* model wanita Daesung adalah atasan dan bawahan bikini top dan bottom berwarna perak yang mencolok, memantulkan cahaya dan menonjolkan lekuk tubuh. *Make-up* pada model wanita Daesung berupa eyeshadow biru muda dan lip gloss pink glitter dengan efek basah memperkuat kesan sensual dan menggoda, menonjolkan wajah sebagai objek visual yang menarik dan memikat. Efek basah juga menyelaraskan dengan setting air, menciptakan kesatuan visual dengan Daesung dan *setting* yang harmonis.

Pencahayaan pada bagian Daesung memiliki sorot dan bayangan dengan batas tegas antara gelap dan terang, menciptakan tekstur dan tepi yang tajam, membentuk dimensi visual yang dramatis dan sensual. Kualitas berintensitas rendah memperkuat suasana malam yang intim dan penuh rahasia. Arah cahaya dari samping dan atas menonjolkan kontur wajah dan tubuh, menciptakan efek modeling yang mempertegas lekuk dan ekspresi. Sumbernya berasal dari lampu sorot, yang memastikan fokus visual pada Daesung dan model perempuan, mengisolasi mereka dari latar gelap dan menambah kesan intensitas emosional. Adegan pada bagian ini dimulai dengan menampilkan wanita yang berbaring di air dan melihat Daesung. Perempuan yang mendekat menandakan godaan dan ketertarikan yang mulai terbangun. Adegan selanjutnya wanita tersebut menggoda Daesung dengan menukikkan tubuhnya di atas Daesung. Gerakan ini sangat sensual dan eksplisit, menegaskan dinamika dominasi dan godaan seksual. Tubuh perempuan yang aktif menggoda menempatkannya sebagai objek erotis yang mengundang perhatian dan

kenikmatan visual. Adegan berikutnya Daesung mulai tergoda dengan menyentuh leher wanita itu. Sentuhan ini menandai respons laki-laki terhadap godaan, sekaligus memperlihatkan dinamika interaksi fisik yang intim dan penuh gairah.

B. Implisit



Gambar 9. Screenshot adegan 4 (Member Daesung)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025
Timecode: 00:01:27 – 00:01:53)

- a) Setting:
 - Lokasi: Pulau kecil di tengah genangan air
 - Latar waktu: Malam hari
 - Properti: Pohon kelapa
- b) Make-up dan Wardrobe
 - Atasan: Jas berwarna merah dengan motif acak berwarna hitam
 - Bawahan: Celana panjang hitam
 - Make-Up: Natural, efek basah
- c) Lighting:
 - Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu sorot
- d) Pengadeganan:
 - 1) Daesung menyanyikan bagiannya sambil duduk di pulau kecil
 - 2) Daesung berbaring di genangan air sambil mengayunkan tangannya perlahan di air.

Bagian Daesung berbeda dari yang lain. Jika sejak tadi menggambarkan dominasi pihak laki-laki sesuai teori *male gaze*, bagian Daesung menggambarkan keteguhan laki-laki terhadap eksistensi perempuan yang menggodanya. *Setting* bertempat di Pulau kecil di tengah genangan air menciptakan ruang yang terisolasi dan intim, simbolik sebagai dunia tersendiri yang terpisah dari realitas luas. Latar waktunya terjadi pada malam hari, memberikan intensitas emosional. Properti pada bagian ini adalah pohon kelapa. Jakl (2015) dalam jurnalnya *Literary Representations of The Coconut Palm in Old Javanese Kakavin Poetry*, menyebutkan bahwa penyair Jawa Kuno seperti Mpu Monaguna dan Mpu Prapanca menggambarkan pohon kelapa sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan lingkungan pantai, suasana kesepian, dan dengan wilayah terpencil. Dalam kitab Sutasoma karangan Mpu Prapanca, kelapa merupakan metafora dada bidadari yang dikirim oleh Batara Indra untuk merayu Pangeran Sutasoma. Disimpulkan, penggunaan pohon ini sebagai properti selain untuk mendukung latar tempat berbentuk pulau, juga dapat diartikan sebagai simbol kehidupan yang tumbuh di tengah keterasingan serta berkaitan dengan narasi yang disampaikan dalam bagian ini. *Make-up* Daesung dibuat natural dengan efek basah menambah kesan sensual dan realistis, seolah Daesung berada dalam kondisi yang terpapar

elemen alam, memperkuat suasana intim dan alami. *Wardrobe* Daesung berupa atasan jas merah dengan motif acak hitam memberikan kesan dramatis dan berani. Warna merah menyimbolkan gairah, energi, dan kekuatan emosional, sementara motif hitam menambah unsur misteri dan kedalaman karakter melankolis sesuai naratif pada bagian Daesung. Bawahan yang digunakan adalah celana panjang hitam menyeimbangkan penampilan dengan kesan formal dan elegan, sekaligus menjaga fokus pada bagian atas yang lebih ekspresif.

Pencahayaan pada bagian Daesung memiliki sorot dan bayangan dengan batas tegas antara gelap dan terang, menciptakan tekstur dan tepi yang tajam, membentuk dimensi visual yang dramatis dan sensual. Kualitas berintensitas rendah memperkuat suasana malam yang intim dan penuh rahasia. Arah cahaya dari samping dan atas menonjolkan kontur wajah dan tubuh, menciptakan efek modeling yang mempertegas lekuk dan ekspresi. Sumbernya berasal dari lampu sorot, yang memastikan fokus visual pada Daesung dan model perempuan, mengisolasi mereka dari latar gelap dan menambah kesan intensitas emosional. Adegan pada bagian ini dimulai dengan Daesung menyanyikan bagian sambil duduk di pulau kecil. Posisi duduk menandakan kerentanan dan keterbatasan ruang, sekaligus menonjolkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang melankolis.

Fokus pada Daesung sebagai subjek utama yang menyampaikan emosi. Adegan intimnya beberapa kali diselingi dengan visual Daesung yang terbaring di air dan visual ombak. Bagian Daesung diakhiri dengan Daesung berbaring di genangan air sambil mengayunkan tangannya perlahan di air. Eom (2014) dalam jurnalnya *Water: A Symbol of Potential*, menyebutkan bahwa dalam berbagai kepercayaan dan agama yang tersebar di seluruh dunia, air secara simbolis mensucikan (contohnya seperti proses *wudhu* dalam Islam, baptis dalam Kristen) dan memberi kehidupan baru. Kehidupan lama yang kotor dibasuh dan dibersihkan dengan air, dan kehidupan baru menjadi suci. Seperti yang digambarkan melalui adegan yang diperankan oleh Daesung. Ia terbaring di air, ia berusaha membersihkan jiwanya dengan mengabaikan perempuan yang menggodanya. Adegan ini menggambarkan kesendirian dan kerinduan setelah interaksi sensual, dengan gerakan tangan yang lembut menambah kesan dramatis.

Mise en scene dan korelasinya dengan *male gaze* pada bagian Daesung menggambarkan perempuan sebagai objek seksual. Munculnya perempuan dari air beserta makna filosofisnya kemudian dengan aspek *mise en scene* seperti *wardrobe* terbuka dan adegannya yang intim, berkorelasi dengan kesendirian Daesung setelahnya menegaskan dinamika hubungan yang asimetris, di mana perempuan hadir sebagai objek hasrat yang datang dan pergi, sementara laki-laki tetap sebagai subjek yang memegang kendali pandangan.

5. Bridge: Seungri (Perempuan Sebagai Objek Fantasi Seksual)

A. Eksplicit



Gambar 10. Screenshot adegan 5 (Member Seungri)

(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025

Timecode: 00:01:54 – 00:02:20)

- a) Setting:
 - Lokasi: Ruang tertutup dengan kaca bundar mosaik
 - Latar waktu: Malam hari
- b) Make-up dan Wardrobe
 - Atasan: Seungri (Jas dan kemeja berwarna hitam), model wanita (*Brassiere* kulit berwarna hitam)
 - Bawahan: Model wanita (Rok kulit ketat berwarna senada dengan atasan)
 - Aksesoris: model wanita (Sarung tangan hitam)
 - Make-Up: Natural, rambut diwarnai putih
- c) Lighting:
 - Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu sorot
- d) Pengadeganan:
 - 1) Seungri berpelukan dengan seorang wanita, kepalanya berada di dada wanita tersebut.
 - 2) Wanita yang memeluk Seungri perlahan menghilang dari pelukan Seungri

Setting lokasi berada di ruangan tertutup dengan kaca bundar mosaik. Hamarneh, et al. (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *The Mosaic In Petra The Mountain of Aaron, The Church and the Chapel*, menyebutkan bahwa mozaik sering digunakan di pintu atau jendela sebagai alat pelindung diri dari kejahatan. Umumnya, mozaik ditempatkan secara terpisah dari dekorasi lantai lainnya, berfungsi sebagai semacam alat magis melawan setan dan roh jahat pada tempat peribadatan agama-agama monoteisme. Dari kutipan tersebut, mozaik dalam adegan ini memberikan efek refleksi seperti sedang dalam tempat peribadatan, menciptakan suasana khidmat dan terisolasi. Latar waktunya terjadi pada malam hari, yang menambah suasana gelap, misterius, dan intens secara emosional.

Make-up Seungri dibuat natural dengan rambut pendek berwarna putih, memberikan kontras visual yang kuat dan menambah kesan unik serta sedikit mistis. Rambut putih juga bisa melambangkan kemurnian yang terkontaminasi atau pencerahan dalam kegelapan. *Wardrobe* Seungri pada bagian ini menggunakan atasan jas dipadukan kemeja hitam dengan celana panjang hitam, menciptakan penampilan yang formal, elegan, dan serius. Warna hitam secara umum menegaskan kesan misteri, kekuatan, dan kesedihan. Sementara untuk model perempuan, *wardrobe* berupa atasan dan bawahan brassiere dan rok kulit hitam ketat, menonjolkan sensualitas dan kekuatan feminin yang *edgy* dan dominan. Aksesoris yang digunakan berupa sarung tangan hitam, menambah kesan misterius dan elegan, sekaligus simbol kontrol dan kekuasaan. *Make-up* dibuat natural dengan rambut sebauh berwarna putih, selaras dengan Seungri, menciptakan kesan pasangan yang serasi dan kontras dengan latar gelap.

Pencahayaan pada bagian ini memiliki sorot dan bayangan yang tegas antara gelap dan terang, menghasilkan tekstur dan tepi yang tajam, menambah dimensi dramatis. Kualitasnya berintensitas rendah menegaskan suasana malam yang intim dan penuh ketegangan emosional. Arah cahayanya dari samping, menonjolkan kontur wajah dan tubuh, menciptakan efek tegas ekspresi dan lekuk tubuh. Sumbernya berasal dari lampu sorot yang fokus pada Seungri dan model perempuan, mengisolasi mereka dari latar belakang dan menambah fokus visual pada interaksi mereka.

Adegan pada bagian ini dimulai dengan Seungri berpelukan dengan seorang wanita, kepalanya berada di dada wanita tersebut. Adegan ini menampilkan kedekatan emosional dan fisik yang intens, dengan posisi kepala Seungri yang menunduk menandakan kerentanan dan ketergantungan. Wanita yang memeluknya diposisikan sebagai figur yang memeluk menegaskan posisi dominan dan protektif. Adegan selanjutnya menampilkan wanita yang memeluk Seungri perlahan menghilang. Kehilangan fisik wanita secara perlahan merefleksikan ketidakpastian dan ketidakhadiran emosional, menandai keterasingan dan kesendirian Seungri.

B. Implisit



Gambar 11. Screenshot adegan 5 (Member Seungri)

(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025

Timecode: 00:01:54 – 00:02:20)

- a) Setting:
 - Lokasi: Ruangan putih
 - Latar waktu: Malam hari
 - Properti: Mawar hitam
- b) Make-up dan Wardrobe
 - Atasan: Jas dan kemeja berwarna hitam
 - Bawahan: Celana panjang hitam
 - Aksesoris: Dasi hitam
 - Make-Up: Natural, rambut diwarnai putih
- c) Lighting:
 - Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu sorot
- d) Pengadeganan:
 - 1) Seungri berdiri di ruangan serba putih, tubuhnya diraba oleh tangan-tangan bercahaya
 - 2) Mawar hitam yang meleleh
 - 3) Seungri sudah berada di ruangan putih, terbaring dan melayang

Setting pada bagian implisit berada di ruangan serba berwarna putih. Warna putih secara umum memberikan kesan suci, hampa, dan spiritual. Ruangan putih ini kontras dengan ruangan berkaca mosaik sebelumnya, melambangkan transisi dari kompleksitas emosional menuju kekosongan atau pencerahan. Latar waktunya terjadi pada malam hari, yang menambah suasana gelap, misterius, dan intens secara emosional. Properti yang digunakan adalah mawar hitam. Jankovicks (1996) dalam jurnalnya *The Color of the Rose - Symbolism of a Mixed Color*, menyebutkan bahwa secara universal, bunga mawar diterima

sebagai lambang cinta. Sedangkan hitam adalah warna yang melambangkan emosi negatif seperti kehilangan. Hal ini berkesinambungan dengan *frame* selanjutnya yang memperlihatkan mawar tersebut meleleh, sehingga menjadi simbol kuat terhadap penolakan, cinta yang tak terbalas, dan kematian emosional. Mawar hitam sebagai simbol gelap memperkuat tema melankolisme dan konflik batin dalam adegan.

Make-up Seungri dibuat natural dengan rambut pendek berwarna putih, memberikan kontras visual yang kuat dan menambah kesan unik serta sedikit mistis. Rambut putih juga bisa melambangkan kemurnian yang terkontaminasi atau pencerahan dalam kegelapan. *Wardrobe* Seungri pada bagian ini menggunakan atasan dan bawahan jas dan kemeja hitam dipadukan dengan celana panjang hitam, menciptakan penampilan yang formal, elegan, dan serius. Warna hitam secara umum menegaskan kesan misteri, kekuatan, dan kesedihan. Aksesoris yang digunakan Seungri adalah dasi hitam yang menambah kesan rapi dan terkontrol, sekaligus menegaskan posisi sebagai figur dominan dan berwibawa.

Pencahayaan pada bagian ini memiliki sorot dan bayangan yang tegas antara gelap dan terang, menghasilkan tekstur dan tepi yang tajam, menambah dimensi dramatis. Kualitasnya berintensitas rendah menegaskan suasana malam yang intim dan penuh ketegangan emosional. Arah cahayanya dari samping, menonjolkan kontur wajah dan tubuh, menciptakan efek tegas ekspresi dan lekuk tubuh. Sumbernya berasal dari lampu sorot yang fokus pada Seungri dan model perempuan, mengisolasi mereka dari latar belakang dan menambah fokus visual pada interaksi mereka.

Adegan pada bagian ini diawali dengan Seungri berdiri di ruangan putih dan ada tangan-tangan bercahaya yang meraba tubuh Seungri, memberikan kesan mistis dan simbolis, bisa diartikan sebagai godaan, tekanan, atau bahkan manifestasi batin dari konflik emosional. Ruangan putih menambah kesan alienasi dan kekosongan. Beberapa kali muncul visual bunga mawar hitam yang layu, yang menjadi simbol dari penolakan dan cinta yang tak terbalas. Proses meleleh menandakan kehancuran dan kefanaan, memperkuat perasaan melankolis dan kehilangan. Bagian ini ditutup dengan Seungri berada di ruangan putih, terpejam, terbaring dan melayang. Adegan ini memberikan kesan transendensi atau pelepasan, seolah Seungri berada dalam keadaan antara hidup dan mati, realitas dan mimpi, atau kesadaran dan ketidaksadaran.

Korelasi *Mise en scene* dalam membangun *male gaze* pada adegan ini berupa simbolisme perempuan sebagai objek fantasi seksual yang berawal dari rasa kehilangan. Mawar hitam yang meleleh dan hilangnya figur perempuan menggarisbawahi dinamika kekuasaan dan kerentanan dalam hubungan gender yang diatur oleh *male gaze*. Kha, et al. (2024) meneliti simbolisme warna putih dan mengungkap bahwa warna putih dapat melambangkan kemurnian, kepolosan, kesederhanaan, dan kedamaian dalam banyak budaya. Namun, dalam beberapa konteks, putih juga dapat mewakili kekosongan, dingin, dan duka. Adegan yang dilakukan Seungri menggambarkan konflik dua warna tersebut dan terlihat dalam visual dan pencahayaannya. Visualisasi perempuan sebagai bayangan dan tangan-tangan yang meraba yang menandakan perempuan sebagai objek fantasi dan kenikmatan visual laki-laki tanpa agensi.

6. Outro: All Member (Perempuan Sebagai Pihak Pasif)

A. Eksplisit



Gambar 12. Screenshot adegan 6 (All Member)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025
Timecode: 00:02:21 – 00:02:53)

- a) Setting:
- Lokasi: Permukaan bulan
 - Latar waktu: Malam hari
 - *Hand Property*: Kue Beras
- b) Make-up dan Wardrobe
- Atasan: *All member* (Luaran *hanbok*, kaus *casual*), model-model wanita (Kembangan *hanbok* berwarna mencolok)
 - Bawahannya: *All member* (Celana panjang hitam), model-model wanita (Rok *hanbok* berwarna mencolok)
 - Aksesoris: *All Member* (*Piercings*)
 - Make-Up: *All member* (natural), model-model wanita (Soft, rambut digelung khas gaya tradisional Korea Selatan)
- c) Lighting:
- Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu sorot
- d) Pengadeganan:
- 1) Para member memakan kue beras bersama model-model perempuan
 - 2) Para member menari, bergandengan tangan dengan model-model perempuan
 - 3) Para member berhenti menari dan menyingkapi rok model-model perempuan mereka

Bagian *outro* diisi oleh semua member dan menggambarkan suasana euforia. Adegan berlangsung di lokasi yang menyerupai permukaan bulan. Velazquez (2021:27-29) dalam jurnalnya *Artemis: Critical Study On The Relations Between The Feminine And The Moon Through Lore, Crafts And Outer Space* menjelaskan simbolisme bulan sebagai yang kerap diasosiasikan dengan feminitas, dan siklus kehidupan yang berkaitan mitologi Dewi Artemis dalam literatur Yunani Kuno. Dalam mitologinya, Dewi Artemis memberdayakan bulan dalam menyalurkan kebijaksanaan kehidupan seperti mengaitkannya dengan siklus kesuburan perempuan yang terjadi setiap bulan. Setting ini menegaskan tema fantasi dan spiritualitas yang mengangkat narasi video ke ranah simbolik dan mitologis. Latar waktunya terjadi pada malam hari, mendukung suasana intim dan penuh misteri. Malam juga memperkuat kesan ritualistik dan sakral, di mana interaksi antar karakter berlangsung dalam suasana yang penuh makna dan kedalaman emosional. Properti yang digunakan adalah kue beras, yang merupakan simbol tradisional dalam budaya Korea yang melambangkan keberuntungan, kesuburan, dan kebersamaan. Penggunaan kue beras dalam adegan ini menghubungkan elemen budaya tradisional dengan konteks modern, sekaligus menambah dimensi ritual dan perayaan dalam narasi.

Make-up member Big Bang terlihat natural, menonjolkan ekspresi wajah asli tanpa mengurangi aura maskulinitas dan keanggunan. *Wardrobe* member Big Bang menggunakan atasan berupa luaran hanbok tradisional dipadukan dengan kaus casual, menciptakan perpaduan antara tradisi dan modernitas yang menegaskan identitas budaya yang kuat namun tetap kontemporer. Bawahan yang digunakan adalah celana panjang berwarna hitam, menambah kesan formal dan elegan, menjaga keseimbangan visual antara elemen tradisional dan modern. Alas kaki yang mereka gunakan berupa sepatu selop hitam yang sederhana memperkuat kesan rapi dan terstruktur, senada dengan *hanbok* dan bawahan formalnya. Para member menggunakan aksesoris *piercings* di telinga, kalung, dan kacamata gaya menambahkan sentuhan individualitas dan modernitas, menegaskan karakter unik masing-masing anggota. Sementara untuk model-model perempuan, mereka menggunakan atasan dan bawahan kewanitaan dan rok hanbok berwarna mencolok, menonjolkan keindahan feminitas tradisional Korea dengan sentuhan warna yang kuat dan ekspresif. *Make-up* mereka berupa soft look dan natural, dengan rambut digelung khas gaya tradisional Korea Selatan, memperkuat kesan feminin, anggun, dan sakral.

Pencahayaan pada bagian ini memiliki sorot dan bayangan dengan batas tegas antara gelap dan terang menghasilkan tekstur dan tepi yang tajam, menambah kedalaman dan dimensi visual. Warna fill light pada bagian ini dominan ungu. Braem (2020:39) dalam bukunya yang berjudul *The Power of the Colours: Meaning and Symbolism* menyebutkan bahwa dalam terapi psikologi warna, warna ungu identik dengan aktivitas seksual dan stimulasi rangsangan pada tubuh. Hal ini berkorelasi dengan penggunaan warna ungu yang mendominasi pencahayaan dan *color palette* pada narasi seksual yang tergambar pada bagian ini. Kualitas cahayanya berintensitas rendah menciptakan suasana intim dan dramatis, mendukung nuansa ritualistik. Arah cahayanya dari samping, menonjolkan bentuk dan ekspresi para aktor serta detail kostum, memperkuat fokus visual pada interaksi dan gerakan. Sumber cahaya berasal dari lampu sorot dengan fokus pada para anggota dan model perempuan, mengisolasi mereka dari latar belakang memperjelas fitur fisik mereka yang terlihat pada kamera.

Pengadeganan pada bagian ini dimulai dengan para member disuapi kue beras oleh model-model perempuan. Adegan ini menampilkan kebersamaan dan ritual yang intim, simbolisasi persatuan antara dominasi maskulinitas dan pasifnya feminitas. Adegan selanjutnya yakni para member menari, bergandengan tangan dengan model-model perempuan. Gerakan menari dan bergandengan tangan menandakan harmoni antara pria dan wanita. Bagian *outro* diakhiri dengan para member yang berhenti menari dan menyingkapi rok model-model perempuan tanpa ada perlawanan dari mereka. Adegan ini mengindikasikan pengendalian atau dominasi, menambah lapisan kompleksitas pada dinamika gender dan kekuasaan sesuai pada konsepsi *male gaze*.

B. Implisit



Gambar 13. Screenshot adegan 6 (All Member)
(Sumber: Dokumentasi Sarah Rachma Putri, 2025
Timecode: 00:02:21 – 00:02:53)

- a) Setting:
 - Lokasi: Permukaan bulan
 - Latar waktu: Malam hari
 - *Hand Property*: Kue Beras
- b) Lighting:
 - Sorot dan Bayangan: Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
 - Kualitas: Intensitas rendah (low key lighting)
 - Arah: Samping
 - Sumber: Lampu sorot
- c) Pengadeganan:
 - 1) Visual dua kue beras bertabrakan
 - 2) Visual butiran beras menyebar

Setting pada bagian secara implisit masih berada di lokasi dan waktu yang sama, namun digambarkan oleh properti kue beras yang dimakan oleh para member dan wanita-wanita lainnya. Kue beras merupakan simbol tradisional dalam budaya Korea yang melambangkan keberuntungan, kesuburan, dan kebersamaan. Penggunaan kue beras dalam adegan ini menghubungkan elemen budaya tradisional dengan konteks modern, sekaligus menambah dimensi ritual dan perayaan dalam narasi.

Pencahayaan pada visual kue beras dan butiran beras menyebar memiliki sorot dan bayangan dengan batas tegas antara gelap dan terang menghasilkan tekstur dan tepi yang tajam, menambah kedalaman dan dimensi visual. Warna fill light pada bagian ini dominan ungu. Braem (2020:39) dalam bukunya yang berjudul *The Power of the Colours: Meaning and Symbolism* menyebutkan bahwa dalam terapi psikologi warna, warna ungu identik dengan aktivitas seksual dan stimulasi rangsangan pada tubuh. Hal ini berkorelasi dengan penggunaan warna ungu yang mendominasi pencahayaan dan *color palette* pada narasi seksual yang tergambar pada bagian ini. Kualitas cahayanya berintensitas rendah menciptakan suasana intim dan dramatis, mendukung nuansa ritualistik. Arah cahayanya dari samping. Sumber cahaya berasal dari lampu sorot.

Pengadeganan pada bagian implisit ditunjukkan dari visual dua kue beras bertabrakan. Simbol ini menggambarkan pertemuan, penyatuan, dan interaksi antara dua entitas—maskulin dan feminin, namun juga diasosiasikan dengan ranah seksual. Pembuatan kue beras di Korea dibuat dengan cara ditumbuk oleh dua orang. Suara tumbukan yang berulang akan terdengar suara yang mirip dengan yang dihasilkan dua orang berhubungan intim. Setelah itu, muncul visual butiran beras menyebar. Butiran beras berwarna putih yang disebar memberikan visualisasi yang berkesinambungan dengan simbolisme dua kue beras yang bertabrakan tadi. Warna butiran beras yang putih mirip dengan sel sperma yang dihasilkan laki-laki ketika mencapai klimaks dalam hubungan seksual.

Korelasi *male gaze* dalam penggambarannya secara eksplisit dan implisit pada bagian *outro* menggambarkan euforia serta posisi perempuan dalam hubungan seksual yang dijelaskan dalam teori *male gaze*. Sesuai dengan ungkapan Mulvey (1989:48) yang menjelaskan bahwa representasi *male gaze* dalam film bisa menjadi lebih hidup dengan bantuan melibatkan properti-properti yang dibentuk melalui struktur naratif penggambaran fantasi seksual.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan esensi teori male gaze oleh Laura Mulvey yang dibangun pada video klip Bae Bae oleh Big Bang. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi peranan penting *mise en scene* dikemukakan oleh Bordwell, dkk. dalam membangun male gaze pada karya audiovisual, khususnya pada video klip Bae Bae. Big Bang selaku pemilik karya dengan cermat menggunakan setiap aspek *mise en scene* dalam mendukung male gaze dari realitas cerita dalam video klip.

Bae Bae secara visual memanfaatkan unsur-unsur *mise en scene* dalam membangun teori male gaze yang sesuai dengan makna lagunya, seperti objektifikasi tubuh perempuan, dominasi pria, perempuan sebagai objek seksual, perempuan sebagai objek fantasi seksual dan perempuan sebagai pihak pasif secara eksplisit dan implisit. Terdapat enam bagian dalam video klip Bae Bae yang dikaji sesuai urutan bagian dalam lagu. Pertama, diawali oleh bagian verse pertama yang dibawakan oleh GD menampilkan objektifikasi tubuh perempuan, lalu chorus pertama dibawakan oleh Taeyang yang menampilkan perempuan sebagai objek seksual dan laki-laki sebagai pihak dominan. Verse kedua dibawakan oleh T.O.P yang menggambarkan pria sebagai pihak aktif dan wanita sebagai pihak pasif, lalu chorus kedua dibawakan oleh Daesung menampilkan perempuan sebagai objek seksual, bridge yang dibawakan oleh Seungri menggambarkan perempuan sebagai objek fantasi seksual, kemudian ditutup outro yang dibawakan oleh semua member dan menggambarkan perempuan sebagai pihak pasif. Seluruh bagian menampilkan unsur-unsur *mise en scene* berbeda, namun makna simbolisnya tetap tidak keluar dari bagaimana peran perempuan dan laki-laki digambarkan dalam teori male gaze.

Penggunaan teori male gaze yang lahir pada tahun 1975 masih relevan untuk mengkaji karya-karya audiovisual pada zaman sekarang. Teori male gaze efektif untuk membongkar struktur kekuasaan patriarki yang melekat dalam cara perempuan direpresentasikan, dan masih ditemukan dalam banyak karya audiovisual modern, salah satunya ada pada video klip Bae Bae yang rilis pada tahun 2015. *Mise en scène* adalah alat praktis utama dalam membangun teori male gaze pada Bae Bae, dengan mengorganisasi unsur visual yang mengobjektifikasi perempuan dan menempatkan laki-laki sebagai pengamat yang berkuasa. Melalui pencahayaan yang cenderung berintensitas rendah hingga sedang dengan warna yang filosofis dalam erotisme sesuai pada kajian media dalam male gaze, wardrobe perempuan yang cenderung terbuka, setting berupa lokasi dan properti yang merepresentasikan esensi erotisme, serta pengadeganan yang menggambarkan dominasi laki-laki, perempuan sebagai pihak pasif dan diindustrialisasi sebagai objek seksual, *mise en scène* membantu mereproduksi dan mengkomunikasikan struktur patriarki dan dinamika kuasa gender yang menjadi inti teori male gaze.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis juga memastikan bahwa naskah ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- BIGBANG. 2015. Bae Bae. <https://youtu.be/TKD03uPVD-Q?si=SWJSa7w7mKiUPj9m>. [Diakses pada 1 Oktober 2024]
- Bui, H. 2016. BIGBANG: *The Biggest Boy Band In The World You Probably Haven't Heard Of*. <https://www.usatoday.com/story/life/entertainthis/2016/04/21/bigbang-biggest-boy-band-world-you-probably-havent-heard/83197506/>. [Diakses pada 1 Oktober 2024]

- Benjamin, J. 2015. *Billboard: BIGBANG Are at Their Emotional and Sexual Peaks in New 'Loser' and 'Bae Bae' Videos*. <https://www.billboard.com/music/music-news/bigbang-loser-bae-bae-mv-6553512/> [Diakses pada 1 Oktober 2024]
- Bordwell, D.,Thompson. K., dan Smith., J. 2020. *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Braem. H. 2020. *The Power of the Colours: Meaning & Symbolism*. Buku.
- Buttress, J. 2013. *The Metaphorical Value of Lace in Contemporary Art: The Transformative Process of a Practice-Led Inquiry*. Skripsi. Program Studi Ilmu Filsafat. Nottingham Trent University.
- Dodig, R. 2013. *Music Video In Education and Promotion*. Akademi Seni Rupa Santa Giulia. Bologna. Italia.
- Eom, M. 2014. *Water: A Symbol of Potential*. Jurnal. *Sandplay Therapist & Psychotherapist, Mara Child and Family Counseling Center*, Seongnam, Korea
- Giovani, A. Lesmana, F. Wahjudianata, M. 2019. *Konstruksi Image: Big Bang*. Jurnal. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Graysmith. L. 2008. *Sex And Gender In The Equine In Literature*. Skripsi. Program Studi Sastra Inggris. Iowa State University. Iowa
- Hamarnah, B. Hinncanen, K. 2008. *The Mosaic: In Petra The Mountain of Aaron The Church and the Chapel*. Jurnal. Finnish Society of Sciences and Letters. Helsinki. Finlandia.
- Hidayati. N. 2015. *Motif Sakura Warna Alam Pada Kain Panjang*. Jurnal. Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jakl, J. 2015. *Literary Representations of The Coconut Palm in Old Javanese Kakavin Poetry*. Jurnal. University of Queensland.
- Kha, H. N, Le. 2024. *Symbolism Of The Color White In Jane Austen's Works*. Jurnal. The University of Danang - University of Foreign Languages Studies, Vietnam.
- Khairani, A. 2018. *Simbol Seksualitas dalam Music Video Bae Bae Milik Boyband Korea BIGBANG*. Jurnal. Universitas Airlangga.
- Mithun. A. 2019. *The Impact of Web Contents Color Contrast on Human Psychology in the Lens of HCI*. Jurnal. Program Studi Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer. Fakultas Komputer & Teknologi Informasi. Universitas Internasional Al-Madinah, Kuala Lumpur, 57100, Malaysia.
- Moss, G. 2014. *Gender and Visual Psychology: Why Men Like Straight Lines and Women Likes Polka Dots*. Alresford, Hunts, Britania Raya.
- Mulvey, L. 1989. *Visual and Other Pleasures*. New York: Palgrave Houndmills. 16(3), 6–18.
- Maulana, H. 2019. *Sensualitas dalam Mise En Scene Video Klip Friends Lagu Anne Marie Feat Marshmello*. Skripsi. Jember: Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

- Pratama, K. 2023. *Mise En Scene Dalam Membangun Romantisme Scene A Lovely Night Pada Film La La Land Karya Damien Chazelle*. Skripsi. Jember: Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Rahma, A. 2022. *The Representation of Female's Ideal Body in Sarai Walker's Dietland*. Skripsi. Jember: Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Rasyid, M. Razak, M. 2024. *Representasi Cinta Dan Kehilangan Dalam Media Audiovisual Pada 'Gala Bunga Matahari' Oleh Sal Priadi*. Jurnal. Universitas Halu Oleo. Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu. Kendari.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Valezquez, M. 2021. *Artemis: A Critical Study On The Relations Between The Feminine And The Moon Through Lore, Crafts And Outer Space*. Jurnal. School of Arts, Design and Architecture Aalto University. Espoo. Finlandia
- Zoebazary, M. 2016. *Kamus Televisi dan Film*. Jember. Paguyuban Pandhalungan Jember